

ANALISIS INTERPRETASI PADA KARYA LUKIS SABRI MARBA YANG BERJUDUL 'BADA MUDIAK'

Heri Iswandi¹⁾

¹⁾ Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129
Email : wandy_dkv@uigm.ac.id¹⁾

ABSTRACT

Art is a teaching of how humans construct an object into artwork. An artwork tries to present the problems in the environment that have meaning and significance. The type of artwork that will be analyzed by an aesthetic approach is a painting created by Sabri Marba that called bada mudiak. Bada mudiak (fish mudiak) the cluster of small fish into upstream river, bada motion always tidy and orderly, when the fish was suprised and move than the others fish will be follow it. All sides on the canvas depicted of bada mudiak. The artist expresses the reality by means of symbolically to be conveyed. The analysis interpretation used to determine the meaning of symbol that might be hidden in displayed of the artwork.

Keywords: an analysis, interpretation, esthetic, painting.

1. Pendahuluan

Karya seni tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan nilai-nilai estetik. Karya seni mestinya juga dapat memenuhi fungsinya yang lain, yaitu berupa pesan atau makna. Pesan moral, spiritual atau penyadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dapat disampaikan melalui media seni. Sehingga karya seni dapat menjadi media tontonan sekaligus tuntunan. Jika hanya fungsi pertama saja yang terpenuhi (fungsi estetis), maka karya seni tidak akan ada bedanya dengan hiburan, seperti sirkus atau sulap yang hanya memukau para penonton. Setelah disajikan, persoalan selesai. Tidak ada hikmah atau nilai-nilai yang dapat diambil. Sebaliknya, kalau hanya fungsi kedua saja yang terpenuhi, maka karya seni tidak ada bedanya dengan berita yang disajikan media cetak atau elektronik. Setelah pesan disampaikan, persoalan selesai, tidak ada muatan estetis yang dapat dinikmati oleh penonton. Jadi karya seni yang diciptakan nanti, mesti memenuhi kedua fungsi di atas, bernilai estetis (estetika visual) dan mengandung pesan atau makna.

Hidup berlangsung dengan pengalaman, manusia hidup berinteraksi dengan alam lingkungannya, termasuk dengan benda seni buatan manusia itu sendiri. Sebelum seorang seniman dilahirkan, di lingkungannya telah hidup suatu budaya yang didalamnya terdapat apa yang dinamai seni. Begitu si calon seniman mencapai kesadaran, dia mulai belajar menghayati dan memahami apa yang disebut seni oleh masyarakatnya penyesuaian ini akan menyebabkan dia menyadari apa dan bagaimana seni itu. Seni sangat berperan dalam kehidupan manusia dari dahulu hingga sekarang, seni selalu saja menarik untuk dibicarakan bukan hanya karena keindahannya, tetapi terlebih pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak manusia tidak dapat lepas dari seni.

Sepanjang sejarah perkembangan seni, khususnya seni lukis keberadaan karya seni tidak dapat dipisahkan

dari hubungan eksistensinya dengan realitas, berbagai pertanyaan dapat dikemukakan, menyangkut hubungan seni dengan realitas, (mimesis) atau ia merupakan representasi dari realitas (simbolis). Dalam menangkap realitas yang ada, seorang seniman tidaklah harus mengungkapkannya apa adanya disinilah dituntut kreatifitas dalam menggali ruang-ruang imajiner yang nantinya dapat divisualisasikan lewat simbol, tanda dan sebagainya. Bagi seorang seniman persoalan yang terjadi di lingkungannya bisa menjadi sumber inspirasi dalam melahirkan karya seni.

Dalam sejarah pemikiran seni dan sejarah seni barat terdapat persoalan bahwa seni itu menghadirkan sesuatu, baik sesuatu yang fisik, spiritual, mental dan sosial. Dengan demikian, setelah menelusuri perkembangan pemikiran seni sebagai representasi tiruan kenyataan atau ekspresi subjek atas kenyataan, dapatlah disimpulkan bahwa pandangan terhadap seni pada saat ini bukan hanya sebatas pada yang terdapat dari alam yang kasat mata tetapi juga hal yang tak tampak atau bersifat abstrak.

Ada banyak hal yang mendukung kelahiran seni. Ada kelahiran yang didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk dorongan kebutuhan spiritual, dan tidak kurang pula yang disebabkan oleh keinginan manusia yang hakiki, yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya [13]. Salah satu hal yang mendukung kelahiran seni lukis adalah karena adanya dorongan akan hal-hal yang indah sebagai kebutuhan pemenuhan hasrat hidup dan sebagai alat komunikasi dengan sesama. Selain etika pergaulan dan bahasa, kelahiran seni banyak disebabkan oleh keinginan berkomunikasi, maka seni adalah penghubung antara seniman dan masyarakat.

Seni memberikan sebuah pengajaran bagaimana manusia menyusun benda-benda menjadi sebuah karya seni. Sebuah karya seni berusaha menyajikan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungannya yang memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah

dan dianalisis. Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analyze/analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroiti detil-detil dari setiap bagian tersebut [7].

Uraian tersebut menjelaskan bahwa dalam menganalisis sesuatu yang secara keseluruhan dianggap kompleks, misalnya sebuah karya seni maka proses pembedahan secara detil dan menguraikannya satu persatu, kita akan mendapatkan sebuah pemahaman lebih atas interpretasi dari sesuatu yang kita amati. Semakin detil, maka semakin mudah kita menginterpretasi dari karya seni tersebut. Untuk menganalisis sebuah karya seni, pembedahan dilakukan dengan memisahkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya seni tersebut, misalnya garis, warna, tekstur, irama, bentuk atau wujud, dan lain sebagainya. Sehingga kita dapat mengumpulkan data fakta berupa tafsiran dari elemen-elemen tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sylvan Barnet dalam M. Dwi Marianto bahwa :

“Analisis terhadap bentuk dari suatu karya seni disebut analisis formal yaitu suatu analisis atas karya seni dengan cara mencermati elemen-elemen yang membentuk materi subjeknya, seperti garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang dan prinsip-prinsip mengkomposisi yang dipakai oleh si seniman dalam menyusun elemen-elemen tersebut guna menghadirkan pesan dari tema karya bersangkutan” [7].

Informasi yang dikumpulkan dari proses pembedahan secara detil dari karya seni yang bersangkutan, hal ini bisa dikatakan sebagai *internal information/ informasi internal*. Sedangkan segala informasi yang berasal dari luar karya seni yang bersangkutan disebut *external information/ informasi eksternal*, misalnya fakta-fakta mengenai diri si seniman, atau fakta-fakta mengenai zaman ketika karya seni bersangkutan dilahirkan [7].

Penjelasan di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa *informasi eksternal* dari sebuah karya seni yang menyangkut pribadi si seniman sangat penting. Dalam hal ini penulis akan melakukan *riset emik*, untuk menggali kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam proses kelahiran sebuah karya seni yang bersangkutan tanpa mengesampingkan *riset etik*, sehingga memudahkan penulis untuk membaca isi dan makna dari karya tersebut dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh si seniman terhadap karyanya.

Dalam hal ini penulis mencoba untuk menganalisis karya seni lukis yang berjudul “*Bada Mudiak*”. Karya ini sangat menarik untuk dianalisis karena bersangkutan dengan falsafah kehidupan dan realita yang terjadi di lingkungannya, yaitu di kehidupan masyarakat Minangkabau. Analisis yang digunakan pada karya seni lukis yang berjudul “*Bada Mudiak*” tersebut nantinya menggunakan analisis interpretasi dengan pendekatan Estetika Monroe Beardsley, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman dalam membaca tulisan ini. Analisis interpretasi digunakan untuk mengetahui makna- makna yang mungkin tersembunyi di balik simbol-simbol yang ditampilkan dalam karya ini. Pencarian makna melalui simbol-simbol yang terdapat

dalam karya tersebut, diperlukan suatu langkah pendekatan baik itu *internal informasi* dan *external informasi*, sehingga mudah untuk melakukan sebuah interpretasi dari karya tersebut.

Rumusan Masalah

1. Makna dan pesan apa yang terkandung di dalam karya lukis Sabri Marba yang berjudul “*Bada Mudiak*” tersebut.
2. Interpretasi apa yang dapat dibaca pada karya lukis Sabri Marba yang berjudul “*Bada Mudiak*” melalui pendekatan estetika Monroe Beardsley.

2. Pembahasan

Sabri Marba adalah seorang pelukis yang menempuh dan mengawali pendidikan Seni Rupa di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) di Padang pada tahun 2001. Kemudian pada tahun 2006, ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang dengan mengambil jurusan Seni Murni, Minat Utama Seni lukis. Setelah itu pada tahun 2011, ia melanjutkan studinya ke Janjang S2 Program Magister Penciptaan Seni Rupa di Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Selain menempuh pendidikan di Lingkungan akademis, Sabri Marba juga aktif mengikuti kegiatan pameran seni rupa di berbagai daerah, yaitu Jambi, Medan, Bengkulu Palembang, Pekan Baru dan daerah lainnya. Pada karya lukis yang dibuat Sabri selalu memvisualkan kegelisahannya dalam menjawab berbagai permasalahan sosial yang ada dilingkungannya, terutama yang berkaitan dengan kelokalan atau nilai-nilai tradisi yang ada di Minangkabau. Penangkapan objek atau permasalahan yang diamati selalu menjadi sumber inspirasi untuk dituangkan ke dalam media seni lukis.

Seni lukis adalah hasil seni visual yang merupakan interpretasi seorang pelukis dalam menanggapi objek-objek dan hal yang ada di sekitarnya, dan kemudian ia ekspresikan lewat bentuk-bentuk seperi tanda, dan simbol. Menurut Paul klee dalam Sp. Soedarso mengatakan Seni tidak memproduksi apa yang kasat mata melainkan membuat (yang tidak tampak) menjadi dapat dilihat” seni adalah interpretasi, dan seni adalah simbol.

Dalam melahirkan sebuah karya seni, seorang seniman di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang datang dari dalam dirinya ataupun faktor yang datang dari luar dirinya, faktor yang datang dari dalam dirinya adalah dorongan dan keinginan dari kalbu hati nurani untuk mewujudkan sebuah karya berdasarkan ilmu ataupun pengalaman estetika, sedangkan faktor yang datang dari luar adalah kepekaanya dalam merefleksikan keadaan atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Penggalian *informasi eksternal* yang melatarbelakangi kehidupan si seniman merupakan salah satu langkah dalam menganalisis sebuah karya seni. Sebelum analisis dilakukan oleh kritikus seni kegiatan mendeskripsi merupakan kegiatan yang lebih awal untuk melakukan analisis. Deskripsi bisa juga dikatakan

sebagai penggambaran secara verbal dengan menjelaskan detail- perdetail dari sebuah karya seni yang diamati. Seperti yang diungkapkan oleh Dharsono Sony Kartika bahwa:

“Deskripsi merupakan suatu proses inventarisasi, mencatat apa yang tampak kepada kita. Inventarisasi merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa latin *invenire* yang artinya menemukan, dan ini dimaksudkan untuk menemukan secara objektif apa yang ada pada suatu karya seni” [14].

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwasanya dalam proses mendeskripsi sebuah karya seni, penulis harus menunda terlebih dahulu suatu penilaian, kesimpulan, dan interpretasi dari sebuah karya yang diamati, karena belum ada penggambaran secara verbal dari karya tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Terry Barret dalam M. Dwi Marianto yang mengatakan bahwa :

“kegiatan mendeskripsi adalah penggambaran verbal yang dilakukan oleh seorang kritikus atas suatu karya seni sehingga ciri-ciri khusus dari suatu karya seni yang bersangkutan dapat terlihat dengan jelas, atau diketahui, dan pada akhirnya dapat diapresiasi. Dapat pula dikatakan bahwa kegiatan mendiskripsi adalah proses pengumpulan data. Berdasarkan deskripsi yang dibuatnya lah seorang kritikus dapat membuat interpretasi dan penilaian atas karya seni yang dimaksud” [7].

Penjelasan di atas memberikan gambaran bagi penulis untuk melakukan kegiatan mendeskripsi terlebih dahulu. kegiatan ini dianggap penting, karena memudahkan untuk tahap selanjutnya berdasarkan uraian detail-perdetail dari elemen-elemen yang ada, sehingga penulis dapat menginterpretasi dan melakukan penilaian serta kesimpulan dari karya lukis “*Bada Mudiak*” tersebut.

Dalam ruang lingkup seni, pengalaman seni terhadap satu benda seni yang sama ternyata bisa amat berbeda dan mungkin malah saling bertentangan pada sejumlah orang. Ada yang mengatakan bahwa cerita yang baru saja dibacanya adalah cerita tragedi dan yang lain justru mengatakan itu komedi. Mengapa pengalaman seni dapat berbeda terhadap penghayatan sebuah karya seni yang sama, ini semua karena setiap orang memiliki kepentingan pribadi (*interest*) yang berbeda-beda. Kepentingan pribadi yang berbeda-beda ini disebabkan oleh kebutuhan hidup dan pemaknaan hidup yang berbeda-beda pula. Kepentingan pribadi yang berbeda-beda semacam itu mengakibatkan penikmat seni juga mencari sendiri nilai-nilai pribadinya pada sebuah karya seni, dan hal tersebutlah yang membuat seseorang memiliki apresiasi seni yang berbeda-beda.



Gambar 1. Judul Karya : “*Bada Mudiak*”.

Ukuran : 120 x 140 cm

Media : cat acrylic dan Mixed media di atas kanvas, 2011.

Di foto oleh : Heri Iswandi, 2012.

1. Deskripsi dan Analisis Karya

Secara visual karya ini menggambarkan *Bada* (adalah ikan kecil atau teri). *Bada Mudiak* (ikan mudik) segerombolan ikan kecil menuju hulu sungai, gerakan *bada* sewaktu bergerombolan (berkelompok) dalam suatu barisan menuju hulu sungai tersebut selalu teratur dan rapi, apabila satu ekor terkejut dan kemudian lari maka yang lain pun mengikuti tindakan yang seperti itu. Semua sisi pada bidang kanvas menggambarkan *bada mudiak*.

Gambar *bada mudiak* yang ditampilkan bukan bentuk yang sesungguhnya yang biasa dilihat, akan tetapi bentuk ornamen yang biasa ditampilkan pada *rumah gadang* di Minangkabau. Ditengah pada sisi bidang kanvas menggambarkan figur manusia dalam bentuk gestur yang digambarkan secara ekspresif dengan menampilkan warna coklat kombinasi warna merah. *Setingan* secara keseluruhan pada karya ini lebih dominan warna gelap, seakan menegaskan sesuatu yang telah lama tersimpan. Pada karya ini konsep yang dihadirkan bukan terletak pada bentuk atau visual yang ditampilkan akan tetapi terletak pada falsafah kehidupan yang ada pada bentuk yang ditampilkan yaitu ornamen *bada mudiak*.

Dari pernyataan di atas jelas kiranya seniman mengekspresikan realitas bisa berbentuk simbolik yang ingin disampaikan. Seperti yang diungkapkan Coleridge dalam Acep Iwan Saidi berpendapat bahwa :

”Simbol adalah tanda yang mengambil bagian dalam realitas (substansi), dengan kata lain simbol berpartisipasi dalam realitas, sehingga tanda tersebut dapat dimengerti” [12].

Pendapat ini menyatakan bahwa simbol mempunyai hubungan yang sangat erat dengan realitas. Seniman berusaha mengekspresikan melalui simbol-simbol yang telah ditentukannya, karena sebuah karya seni

merupakan representasi terhadap realita maka wujud dari seni itu bisa saja berbentuk simbolik yang ingin menyatakan sesuatu dari realitas tersebut. Falsafah adalah pengetahuan tentang asas-asas pikiran dan perilaku ; ilmu mencari kebenaran dan prinsip-prinsip dengan menggunakan kekuatan akal ; pandangan hidup (yang dimiliki oleh setiap orang) ; ajaran hukum dan perilaku ; kata-kata arif yang bersifat didaktis [6].

Ornamen merupakan seni hias yang dibuat (dengan digambar, dipahat maupun dicetak), untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni [7]. Ornamen merupakan ekspresi gagasan, sikap, dan perilaku masyarakat, sebagai sistem budaya ornamen merupakan *model* untuk berperilaku dan juga *model* dari perilaku masyarakat, ornamen mengusung pesan-pesan sosial, moral, religi dan bahkan politis [4]. Jadi dapat diartikan ornamen adalah karya manusia, selain untuk menghias benda tertentu, juga untuk mengatur dan memberi arah perbuatan manusia itu sendiri dalam menjaga keharmonisan dengan alam dan lingkungannya.

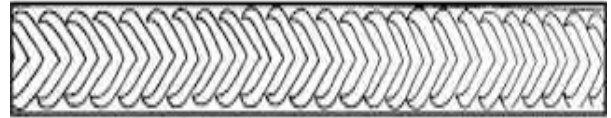
Penciptaan ornamen di Minangkabau merupakan ekspresi dari hasil interpretasi yang berasal dari pengamatan terhadap alam Minangkabau, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, serta benda keperluan sehari-hari. Pada umumnya ornamen tersebut dominan diterapkan sebagai ukiran *Rumah Gadang* (rumah adat Minangkabau) hal tersebut dapat dilihat pada bahagian bangunan, dan juga perabotannya, seperti yang terdapat pada museum : Bundo Kanduang di Bukittinggi, dan Minangkabau *Village* di Padangpanjang.

Pada masyarakat Minangkabau setiap ornamen memiliki falsafah. Dalam melahirkan ornamen terdapat petatah petiti sebagai pangkal tolak renungan dalam penciptaannya, berdasarkan pengetahuan dan cara pandang orang Minangkabau, "*alam terkembang jadi guru*" menjadi landasan dalam proses cipta seni, bahwasanya alam merupakan segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir, dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, akan tetapi juga memiliki makna filosofis yang diambil dari bentuk, sifat dan kehidupan alam [10].

Petatah petiti itulah yang disebut dengan falsafah, ciri utama dari suatu petatah petiti adalah kata. Kata dalam masyarakat Minangkabau disebut *kato*, di mana kedudukan *kato* dalam petatah petiti merupakan suatu patokan yang kuat. Kata di Minangkabau mempunyai arti yang harus ditafsirkan tidak secara harfiah saja, tapi lebih dalam lagi dari itu. Inilah ciri dari petatah petiti dalam melahirkan sebuah karya ornamen "*bada mudiak*" di Minangkabau. *Bada Mudiak* merupakan sejenis ikan teri yang banyak hidup di laut bahagian pinggir pantai. Kehidupan ikan teri ini sangat banyak menarik perhatian manusia, sehingga orang Silungkang mengambil perumpamaan pada tingkah laku yang harus diperhatikan manusia. Ikan teri ini hidup berkelompok dan seia sekata. Hal ini dapat dilihat dari kata adat sebagai berikut; ibarat ikan teri serombongan ke hulu, bagai burung punai terbang sekawan. Perumpamaan ini

menggambarkan kehidupan yang rukun dan damai seia sekata.

Namun mengapa ikan-ikan kecil itu harus berjuang mencapai hulu sungai? Sebab, air yang jernih ada di hulu. Inilah nilai-nilai simbolik pendidikan yang tersirat dari filosofi *bada mudiak*, yaitu untuk mendapatkan sumber yang jernih kita harus kembali ke pangkal. Untuk menyelesaikan permasalahan kita harus kembali ke pangkal persoalannya. Ada makna *Illahi* yang tersembunyi dari makna ini, bahwa untuk mencapai kebenaran haruslah kembali pada sumber yang sebenarnya, yakni kebenaran Tuhan.



Gambar 2. Motif *Bada Mudiak*
(Sketsa : Heri Iswandi, 2016)

Merujuk dari bentuk ornamen dan juga falsafah, tentunya penulis ingin menjelaskan sedikit tentang ruang lingkup dari budaya yang ada di Minangkabau. Minangkabau merupakan suatu kelompok etnis masyarakat yang mempunyai adat-istiadat dan falsafah hidup yang kuat. Agama Islam adalah merupakan dasar dari adat dan falsafah hidup dari masyarakat Minang saat ini, seperti tertuang di dalam salah satu falsafah hidup mereka yaitu; *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Orang Minangkabau sangat sadar akan identitas khas mereka dan menganggap kelompok mereka sebagai kelompok etnik yang unggul. Masuknya pengaruh dunia modern ke daerah mereka, tidak menggoyahkan rasa percaya diri (*self confidence*) mereka dan juga tidak terjadi perubahan mendasar terhadap pandangan mereka terhadap diri mereka sebagai orang Minangkabau atau penghargaan mereka terhadap individu.

1). Sistem Matrilineal

Menurut para ahli antropologi tua pada abad ke-19, seperti J. Lublock, G.A. Wilken dan sebagainya, manusia pada mulanya hidup berkelompok, kumpul kebo dan melahirkan keturunan tanpa ikatan. Kelompok keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak seperti sekarang belum ada. Lambat laun manusia sadar akan hubungan antara ibu dan anak-anaknya sebagai suatu kelompok keluarga. Oleh karena itu, anak-anak hanya mengenal ibunya dan tidak tahu ayahnya. Dalam kelompok keluarga "batih" ibu dan anak-anaknya seperti ini, si ibulah yang menjadi kepala keluarga.

Dalam kelompok ini mulai berlaku aturan bahwa bersenggamaan (bersetubuhan) antara ibu dan anak laki-lakinya dihindari dan dipantangkan (tabu). Inilah asal mula perkawinan di luar batas kelompok sendiri yang sekarang disebut dengan adat 'eksogami'. Artinya, perkawinan hanya boleh dilakukan dengan pihak luar, sedangkan perkawinan dalam kelompok serumpun tidak diperkenankan sepanjang adat. Kelompok keluarga tadi

makin bertambah banyak anggotanya. Karena garis keturunan selalu diperhitungkan menurut “garis ibu”, dan itulah yang disebut dengan sistem matrilineal.

2). Pola Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Sebagian masyarakat Minangkabau percaya, bahwa sejarah nenek moyang mereka yang mula-mula bermukim di lereng sebelah selatan Gunung Merapi yang masih aktif dekat Bukittinggi. Dari titik permukiman pertama inilah nenek moyang mereka menyebar seterusnya ke seluruh kawasan yang kini dikenal dengan Sumatera Barat. Dengan iklim yang cukup sejuk di daerah tropis basah di Sumatera Barat, di mana suhu berkisar antara 15 sampai 24 derajat celsius di dataran tinggi serta 27 sampai 32 derajat celsius di dataran rendah (daerah pesisir) serta curah hujan rata-rata per-tahun 300 mm, kehidupan masyarakat didominasi dengan bertani dengan bercocok tanam. Menjadi nelayan adalah merupakan mata pencaharian lain bagi masyarakat di daerah pesisir di samping berkebun kelapa atau sawah.

Dalam masa berkembangnya sebagian dari masyarakat Minang banyak yang meninggalkan kehidupan tradisional tersebut, terutama kaum muda banyak yang menjadi pedagang kelontong atau tekstil serta banyak yang membuka usaha dagang lainnya di kota-kota besar. Selain itu sebagian kecil ada juga yang yang berusaha dibidang kerajinan tradisional atau industri rumah.

Dari penjelasan di atas, jelas sekali bahwa kenapa si seniman sangat tertarik untuk mengambil tema atau judul “*Bada Mudiak*”, hal ini dikarenakan banyaknya makna yang tersirat pada bentuk motif ornamen “*bada mudiak*” tersebut, sesuai dengan falsafah dan lingkup yang ada pada budaya Minangkabau.

2. Teori Estetika Monroe Beardsley

Teori estetika yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley ada 3 unsur yang paling utama dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu (1) *unity* (kesatuan), (2) *Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) (3) *Intensity* (kesungguhan) [14]. Teori ini sangat mudah untuk dipahami dan diaplikasi oleh pencipta dalam berkereasi seni sehingga karya seni yang lahir nantinya mempunyai dorongan dan mampu berdialog dengan penikmatnya.

a. *Unity* (kesatuan) Pada Karya Seni Lukis yang Berjudul “*bada Mudiak*”.

Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur rupa (garis, bidang, warna, ruang, dan lain-lain) yang menjadi kesatuan dalam Karya tersebut. Dapat dilihat pada bentuk penggambaran *bada mudiak* dan figur manusia yang digambarkan pada bidang di tengah kanvas, bagaimana kedua bentuk itu tersusun dengan rapi membentuk suatu kesatuan. Selain itu juga dapat dilihat pada objek utama, yaitu bagaimana figur manusia yang ditampilkan dapat menyatu dan berkomunikasi dengan objek lainnya, sehingga dapat menjadi pusat perhatian/ *center of interens* disaat orang lain melihat dan menikmatinya. Unsur- unsur tersebut menjadi sebuah

struktur yang terbangun dan tersusun dengan baik dan benar dalam sebuah karya seni berdasarkan prinsip (irama, gradasi, kontras, dan lain-lain), juga sesuai dengan azas penyusunan (keseimbangan, harmoni, proporsi, dan lain-lain).

Hal ini dilakukan untuk memberikan dan menciptakan dinamika tertentu yang mengacu pada tema pokok dan nilai filosofi yang ada. Karya seni yang dilahirkan nantinya akan menghasilkan suasana dan kesan tertentu entah itu nantinya suasana kehidupan, suasana pemandangan alam, bentuk kebudayaan, dan lain sebagainya.

b. *Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) Pada Karya Seni Lukis yang Berjudul “*Bada Mudiak*”.

Dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali melainkan kaya akan isi dan makna. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai kerumitan atau kesulitan dalam karya yang mengandung perbedaan-perbedaan antara karya satu dengan karya yang lainnya. *Complexity* tidak dilihat dari kerumitan secara fisik, namun ada kekosongan misalnya diam atau kehampaan itu merupakan kompleksitas, begitu juga dengan kesederhanaan, juga merupakan kompleksitas. Pada karya ini dapat dilihat dari bentuk *Bada Mudiak* yang digambarkan secara jumlah dan bentuk yang banyak dengan menampilkan bentuk yang sederhana, menggambarkan apa adanya, tidak memiliki bentuk tingkat kerumitan yang tinggi akan tetapi memiliki makna yang begitu mendalam. Pada penggambaran *bada mudiak* yang dihadirkan pada karya tersebut, mengemukakan tentang keharmonisan alam Minangkabau, yang bercermin dari kehidupan ikan (*bada*). Kerukunan hidup bermasyarakat digambarkan dalam ornamen *bada mudiak* (ikan kecil mudik).

c. *Intensity* (kesungguhan) Pada Karya Seni Lukis yang Berjudul “*Bada Mudiak*”.

Dalam berkarya seni dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya. Misalnya suasana suram, gembira, lembut, kasar, halus, sedih, lucu, dan lain sebagainya. Kualitas tersebut dapat mengindikasikan bahwa karya seni yang diciptakan secara intensif atau sungguh-sungguh. Dalam proses berkarya seni akan terlihat jelas dari karya yang dilahirkan nantinya, Hal ini yang membedakan antara karya yang asal-asalan dengan karya yang dibuat dengan kesungguhan tentu akan berbeda hasilnya, sebab dari kesungguhan inilah pengamat maupun penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai “roh”. *Intensity* juga dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya. Tidak ada hal sekecilpun yang terabaikan atau seolah-olah tidak tergarap. Sehingga karya seni yang disajikan benar-benar selesai.

Intensitas pada karya lukis yang berjudul “*Bada Mudiak*” ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk ikon yang diambil, secara filosofis semuanya memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Dan juga bentuk garis atau kontur yang ditampilkan pada bentuk *bada mudiak* yang memiliki suatu nilai kesungguhan

yang dapat dilihat dari bagaimana si seniman dapat mengeksplorasi bentuk menjadi indah dan menyenangkan.

3. Kesimpulan

Secara visual yang ditampilkan pada karya seni lukis di atas terlihat sekali bagaimana si seniman mampu menyusun unsur-unsur rupa pada karyanya berdasarkan azas-azas penyusunan, yakni harmoni, keseimbangan dan kontras. Sehingga karya yang ditampilkan mampu menciptakan dinamika tertentu yakni cantik dan menarik. Bentuk dan ikon yang dipilih memiliki kualitas makna yang tersembunyi untuk ditelaah lebih mendalam lagi. Pada karya seni lukis di atas tidak menonjolkan bentuk-bentuk yang rumit dan distorsi bentuk, sehingga memberikan kesan cantik dan menarik, tidak ada penonjolan yang jelas pada setiap bentuk yang ditampilkan, seolah-olah semua itu terikat oleh keadaan dan tidak bisa lepas dari hal tersebut.

Penciptaan karya seni lukis yang berjudul "*bada Mudiak*" tersebut, diciptakan tidak hanya memenuhi fungsi estetika, akan tetapi juga mengandung makna, pesan dan simbol kehidupan yang hendak disampaikan terhadap kalangan masyarakat di seluruh Indonesia, khususnya masyarakat di Minangkabau.

Masih banyak hal yang menarik yang perlu ditelaah pada karya seni lukis di atas, baik secara bentuk, isi dan visual yang ditampilkan. Penulis menyarankan kepada kritikus lainnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang karya seni lukis yang berjudul "*bada Mudiak*", baik dari segi Estetika, Semiotika dan lain sebagainya. Sehingga melalui pendekatan-pendekatan tersebut kita mampu memberikan wacana baru dalam wajah seni rupa di Universitas Indo Global Mandiri Palembang, khususnya pada Prodi Desain Komunikasi Visual. Kajian tentang ide, gagasan dan konsep pada karya seni lukis yang berjudul "*bada mudiak*" adalah merupakan sebuah kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Akhir kata saya ucapkan terima kasih.

Daftar Pustaka

- [1] C. Bangun, Sem. (2000). *Kritik Seni Rupa*. Bandung : ITB Bandung.
- [2] Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- [3] Djelantik, A. A. M. (2001). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukkan.
- [4] Guntur. (2003). *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta : P2AI STSI Surakarta.
- [5] Gustami, Sp. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Jakarta : Prasista.
- [6] Maulana, Achmad, dkk. (2009). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta : Absolut.
- [7] Marianto, M. Dwi. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta :BP ISI Yogyakarta.

- [8] M. Setiadi, Elly. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.
- [9] _____ . (2002). *Seni Kritik Seni*. BP ISI Yogyakarta : Yogyakarta.
- [10] Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Pers.
- [11] Nizar, Haryati. (2004). *Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya*. Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau Sumatera Barat.
- [12] Saidi, Acep Iwan. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa kontemporer Indonesia*. Yogyakarta : ISACBOOK.
- [13] S. P, Soedarso. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : Penerbit ISI Yogyakarta.
- [14] Sony Kartika, Dharsono. (2007). *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- [15] Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius.